

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Seni adalah hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia, tetapi tidak semua hasil ciptaan manusia bisa disebut sebagai karya seni atau dikategorikan sebagai seni karena memang tidak semua hasil karya manusia dimaksudkan sebagai karya seni. Menurut Dickie (dalam Desmond, 2011: 40), sebuah karya ciptaan manusia mendapat predikat sebagai karya seni jika dengan sengaja dibuat untuk dinikmati atau diapresiasi oleh masyarakat, Salah satunya juga disebut dengan seni rupa Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Berdasarkan kegunaan atau fungsinya, karya seni rupa digolongkan kedalam karya seni murni dan seni pakai. Seni Murni adalah karya seni yang diciptakan semata-mata untuk dinikmati keindahan atau keunikannya saja, tanpa atau hampir tidak memiliki fungsi praktis. Adapun Seni Pakai adalah karya seni rupa yang prinsip pembentukannya mengikuti fungsi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Karya seni rupa terbagi dua yaitu, karya dua dimensi dan karya tiga dimensi. Karya seni rupa dua dimensi adalah Karya seni rupa yang mempunyai dua ukuran (panjang dan lebar) sedangkan karya seni rupa tiga dimensi mempunyai tiga ukuran (panjang, lebar dan tebal) atau memiliki ruang. Menurut Mikke Susanto (2011:106) bahwa seni rupa 3 dimensi adalah seni rupa yang mempunyai tinggi, lebar, dan panjang. Sedangkan Sumanto (2005: 14) adalah seni rupa yang mengutamakan pesan estetik dan artistik. Dalam seni rupa tiga dimensi adapun contohnya seni ukir, dengan mengurangi dan membuang bagian yang tidak diperlukan. Untuk membentuk ornamen sesuai dengan gagasan sang seniman sehingga menimbulkan bentuk artistik.

Hingga saat ini seni ukir khususnya di Bali masih tetap diminati oleh masyarakat, terutama oleh masyarakat Bali sendiri. Hal ini terjadi karena sebagian penduduk Bali memeluk agama Hindu, yang mana produk seni ukir tersebut selalu dibutuhkan untuk diterapkan pada tempat suci, rumah, bahkan juga pada bangunan pemerintah maupun pada bangunan sekolah. Seni ukir sangat dekat kaitanya dengan arsitektur bangunan di Bali. Arsitektur bangunan di Bali menjadi wujud bangunan yang menampung berbagai kegiatan, seperti kegiatan keagamaan, sosial, kesenian, dan politik. Secara turun-temurun leluhur Bali mewariskan wadah atau bangunan yang berarsitektur Bali. Seiring perjalanan waktu, bangunan arsitektur Bali mengalami perkembangan baik dari segi bentuk, alat, bahan, warna, bahkan perubahan fungsi dari bangunan tersebut. Perkembangan tersebut merupakan suatu hasil rasa, cipta, karsa, kreativitas, dan inovasi masyarakat Bali khususnya para *undagi* dan developer dalam mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan tuntutan pengguna, (Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, (2010: 2). Seni ukir di Bali memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri, meskipun seperti itu dimasing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Dengan banyaknya ciri khas dan keunikan dari seni ukir di Bali, hal ini membuktikan bahwa seni ukir di Bali mengalami perkembangan.

Seni ukir seiring perkembangan zaman memiliki bentuk dan motif bermacam-macam, motif dan bentuk dalam seni ukir dipengaruhi oleh cara hidup masyarakat dalam kurun waktu saat karya seni ukir itu dibuat, oleh karena itu seni ukir memiliki ciri kas dan umur ukiran, hal ini dapat di temukan pada bangunan dan tempat-tempat yang di anggap penting bagi kebudayaan daerah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan seni ukiran memiliki ciri kas yang berbeda-beda tiap daerah. Desa Tejakula misalnya memiliki ukiran yang memiliki ciri kas motif ukiran bun paye dan bun semangka sehingga lebih dominan menerapkan motif daun sebagai pembeda dengan daerah lainnya.

Desa Tejakula adalah sebuah Desa di bagian timur kabupaten Buleleng. Informasi dari pengrajin ukiran, dahulu yang terkenal akan seni ukir di Desa Tejakula adalah keluarga *Sangging*, dalam KBBI *Sangging* merupakan

pembuat topeng, arca, lukisan, dan sebagainya (di Bali). Seiring perkembangan zaman banyak masyarakat di Desa ini telah menekuni kegiatan seni ukir, secara turun-temurun dan menjadi mata pencaharian yang banyak diminati oleh masyarakat setempat. Tidak hanya turun-temurun, mata pencaharian sebagai pengrajin seni ukir juga digeluti oleh masyarakat yang tidak melanjutkan sekolah. Seni ukir Desa Tejakula menggunakan paras, bahan pasir melela, dan kayu, sebagai bahan utamanya, dari berbagai bahan tersebut ukiran berbahan paras dan kayu dianggap tua karena telah ada sebelum ukiran menggunakan pasir melela mulai diproduksi ditahun 1970 di Desa Tejakula. Dalam proses pengerjaan ukiran di Desa Tejakula masih menggunakan cara yang sederhana, baik ukiran yang berbahan paras, pasir melela, dan kayu. Ukiran berbahan paras sudah jarang ditemukan, baik ukiran pada bangunan yang hanya ditemukan di tempat tertentu dan produksi ukiran berbahan paras sudah susah ditemukan.

Ukiran bahan pasir melela banyak ditemukan pada bangunan-bangunan dan produksi yang mudah temukan, banyaknya ukiran berbahan pasir melela dibandingkan paras karena banyaknya pengrajin yang menekuni seni ukir bahan pasir melela, bahan yang lebih mudah didapatkan, dan pengerjaan yang lebih singkat. Ukiran berbahan kayu di Desa Tejakula masih dilestarikan karena motif hias yang khas. Seni ukir Tejakula memiliki ciri khas yang ada di Kabupaten Buleleng yang sampai saat ini masih di kerjakan oleh pengrajin sebagai mata pencaharian dan menjadi menarik untuk diteliti.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka diperoleh identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

- 1) Keberadaan Ukiran tua Tejakula.
- 2) Alat dan bahan dalam pembuatan ukiran dengan bahan paras, pasir melela, dan kayu di Desa Tejakula.
- 3) Proses pembuatan ukiran di Desa Tejakula.
- 4) Motif hias yang diterapkan pada ukiran di Desa Tejakula.
- 5) Perkembangan seni ukir Tejakula.

- 6) Sejarah ukiran Tejakula.
- 7) Sistem pewarisan seni ukir Tejakula.

### **1.3.Pembatasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu.

- 1) Keberadaan ukiran tua Tejakula.
- 2) Alat dan bahan dalam pembuatan ukiran Desa Tejakula.
- 3) Proses pembuatan kerajinan seni ukir Tejakula.
- 4) Motif hias yang diterapkan pada ukiran di Desa Tejakula.
- 5) Perkembangan seni ukir Tejakula.

### **1.4.Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada konteks penelitian, maka fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana ukiran tua Tejakula?
- 2) Apa saja alat dan bahan dalam ukiran Tejakula?
- 3) Bagaimana proses pembuatan seni ukir Tejakula?
- 4) Apa saja motif hias yang diterapkan pada seni ukir Tejakula?
- 5) Bagaimana perkembangan seni ukir Tejakula?

### **1.5.Tujuan**

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan ukiran tua Tejakula.
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan alat dan bahan ukiran Tejakula.
- 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan seni ukir Tejakula.
- 4) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan motif hias yang diterapkan pada seni ukir Tejakula.
- 5) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan seni ukir Tejakula.

### **1.6.Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal penulisan karya ilmiah. Disamping itu penelitian ini juga merupakan syarat untuk menyelesaikan studi.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan sumber informasi tentang seni ukir Tejakula.

3. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi (Undiksha)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, sebagai bahan bacaan dan sumber informasi tentang seni ukir Tejakula. Penelitian ini juga sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dalam bentuk penelitian.

